

Kompetensi, Sistem Pengendalian Internal, *Locus of Control*, dan Pencegahan *Fraud* Pengelolaan Dana Desa

Ni Kadek Mega Cahya Puspita¹

Ni Made Dwi Ratnadi²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Indonesia

*Correspondences: kadekmega48@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk menguji secara empiris pengaruh kompetensi aparatur desa, sistem pengendalian internal dan internal *locus of control* pada pencegahan *fraud* pengelolaan dana desa. Penelitian dilakukan pada 23 Desa yang ada di Kabupaten Gianyar, Bali. Penyamplingan menggunakan *probability sampling* yaitu *proportionate stratified random sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 66 orang. Data dianalisa mempergunakan analisis regresi linear berganda. Temuan analisis memperlihatkan, kompetensi aparatur desa, sistem pengendalian internal dan Internal *locus of control* mempunyai pengaruh positif pada pencegahan *fraud* pengelolaan dana desa. Artinya, dengan peningkatan kompetensi aparatur desa, penerapan sistem pengendalian internal yang memadai serta ditunjang dengan internal *locus of control* yang baik mampu meningkatkan pencegahan *fraud* pada pengelolaan dana desa.

Kata Kunci: *Fraud*; Kompetensi; Sistem Pengendalian Internal; *Locus of Control*.

Competence, Internal Control System, Locus of Control, and Prevention of Village Fund Management Fraud

ABSTRACT

The aim of the study was to test empirically the influence of village apparatus competence, internal control systems and internal locus of control on fraud prevention in managing village funds. The research was conducted in 23 villages in Gianyar Regency, Bali. The sampling used probability sampling, namely proportionate stratified random sampling and obtained a sample of 66 people. Data were analyzed using multiple linear regression analysis. The findings of the analysis show that village apparatus competence, internal control systems and internal locus of control have a positive influence on preventing fraud in managing village funds. This means that by increasing the competence of village apparatus, implementing an adequate internal control system and supported by a good internal locus of control can improve fraud prevention in managing village funds.

Keywords: *Fraud*; Competence; Internal Control System; Locus of Control.

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 33 No. 2
Denpasar, 26 Februari 2023
Hal. 346-359

DOI:
10.24843/EJA.2023.v33.i02.p05

PENGUTIPAN:

Puspita, N. K. M. C., &
Ratnadi, N. M. D. (2023).
Kompetensi, Sistem
Pengendalian Internal, *Locus
of Control*, dan Pencegahan
Fraud Pengelolaan Dana
Desa. *E-Jurnal Akuntansi*,
33(2), 346-359

RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk:
1 April 2022
Artikel Diterima:
23 Juli 2022

PENDAHULUAN

Fraud menjadi pusat perhatian publik dari para pelaku bisnis di dunia (Dewi & Ratnadi, 2017). *Fraud* dalam suatu perusahaan atau instansi adalah area populer yang menarik perhatian multidisiplin (Kuang & Lee, 2017). Perspektif agensi mengasumsikan bahwa manajer bereaksi secara rasional terhadap lingkungan ekonomi perusahaan, mekanisme pemantauan dan insentif kontrak (Sun *et al.*, 2019). *Fraud* merupakan tindakan kecurangan yang dilakukan baik itu oleh perseorangan atau kumpulan beberapa orang untuk mendapatkan keuntungan pribadi yang meliputi asset, uang atau harta kekayaan tertentu (Aini *et al.*, 2017). Sebab timbulnya perilaku curang dari aspek tingkah laku manusia yakni peluang, keserakahan, kebutuhan, serta pengungkapan (Manossoh, 2016). Adanya keinginan atau dorongan untuk melakukan perbuatan yang tidak jujur merupakan faktor penyebab kecenderungan terjadinya *fraud*. Penipuan keuangan perusahaan adalah jenis umum dari kesalahan organisasi yang sering dipicu oleh eksekutif maupun CEO di suatu instansi tertentu (Xu *et al.*, 2018). Terjadinya penipuan keuangan menimbulkan kekhawatiran substansial mengenai efektifitas tata kelola perusahaan (Yang *et al.*, 2017). Salah satunya dapat terjadi dalam lingkup desa tentang pengelolaan anggaran dana desa.

Kini, pengelolaan dana desa menjadi isu strategis selaras dengan amanat Presiden Joko Widodo untuk dana desa agar dapat dinikmati dan dirasakan oleh semua kalangan masyarakat desa yang tercermin dari adanya dampak pembangunan desa yang merata dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat guna terciptanya keseimbangan dan kesejahteraan di tengah pandemi COVID-19 untuk membantu masyarakat dalam menghadapi situasi pandemi (jdih.bpk.go.id, 2021). Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 113 Tahun 2014 merupakan peraturan yang dijadikan sebagai pedoman pengelolaan dana desa. Adapun pengelolaan dana desa mencakup perencanaan, pengimplementasian, penatausahaan, pelaporan, serta akuntabilitas (Syaifullah, 2017).

Selama ini dana desa yang diberikan pemerintah mengalami peningkatan setiap tahunnya (Hayati & Amalia, 2021). Peningkatan jumlah anggaran ini menciptakan rasa khawatir mengenai cara mewujudkan penatakelolaan yang tepat supaya dana yang sedang dikelola tak memunculkan permasalahan di masa mendatang (Wonar *et al.*, 2018). Setiap desa memperoleh dana desa yang berbeda-beda, sesuai dengan pertimbangan tertentu, adapun diantaranya besarnya tingkat penduduk, tingkat kemiskinan, luas wilayah serta tingkat kesulitas geografis (Dewi & Damayanthi, 2019).

Pemerintah Kabupaten Gianyar melalui Dinas Pemberdayaan Desa dan Masyarakat menerima penghargaan atas kinerja dalam Pengelolaan Dana Desa Terbaik 2020 (Baliexpress, 2021). Penghargaan yang diterima tidak dapat menjamin dana desa di Kabupaten tersebut terbebas dari penyelewengan sebagaimana yang diungkap oleh Kepala DPMD Gianyar, sehingga diperlukan suatu langkah untuk mengantisipasi hal tersebut. Dengan adanya penghargaan ini, maka tanggungjawab Pemerintah Gianyar semakin besar untuk dapat menjaga kepercayaan mengenai pengelolaan dana desa selanjutnya. Tahun 2021 dana desa di Kabupaten Gianyar meningkat dari tahun sebelumnya, dengan peningkatan yaitu sebesar Rp 3.563.438.000, sehingga tahun 2021 dana desa di Kabupaten Gianyar mencapai Rp 65.196.455.000 dibanding tahun 2020 sebesar Rp

61.633.017.000 (Baliexpress, 2021). Besarnya dana desa yang dikucurkan ini, menimbulkan kekhawatiran terkait dengan pengelolaan dana desa yang baik dan benar.

Terbukti dengan adanya temuan kasus penangkapan Perbekel atau Kepala Desa Melinggih I Nyoman Surata serta Klian Dinas Banjar Geria I Nyoman Pania terkait kasus korupsi dana desa, keduanya sudah dijadikan tersangka oleh Polres Gianyar, yang diamankan dengan barang bukti sejumlah Rp 5 juta (radarbali.com, 2021). Selain itu adanya temuan dana desa yang disimpan rekening pribadi milik istri perbekel, dimana seharusnya dana desa tersebut ditransfer ke rekening suatu kelompok yang menerima bantuan dana desa tersebut, prosedur yang salah terkait dengan pengelolaan dana desa seperti ini akan berpotensi menimbulkan adanya tindakan *fraud* (Pramayoga & Ramantha, 2020).

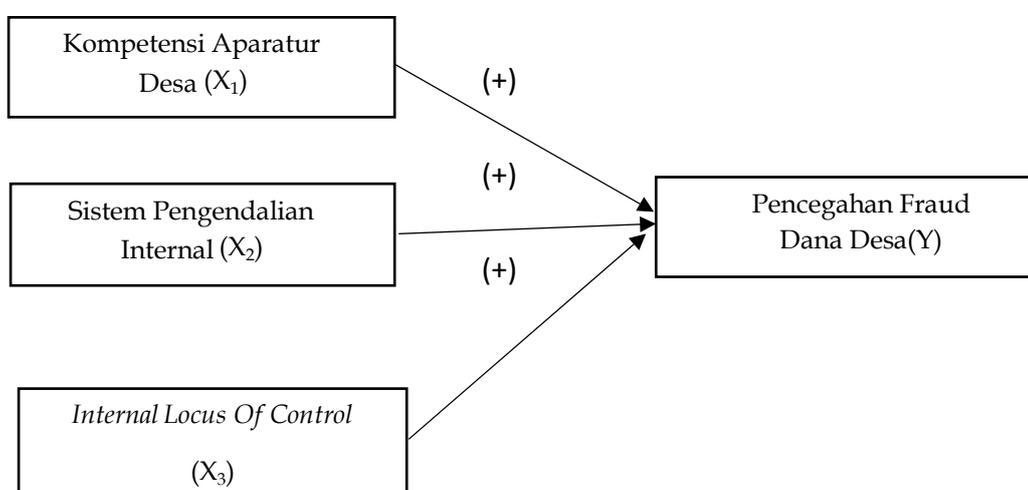
Salah satu yang menjadi asumsi teori agensi adalah perbedaan tujuan antara prinsipal dan agen yang memicu adanya konflik (Widarnawati *et al.*, 2018). Dasar premis yaitu agen tidak akan selalu bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal (Oliveira & Filho, 2017). Hubungan keagenan terjalin antara pemerintah pusat yang mewakili rakyat sebagai prinsipal dan aparatur desa sebagai agen dalam menjalankan tugas yang didelegasikan oleh pemerintah pusat. Perilaku kecurangan dapat dijelaskan oleh teori atribusi terkait dengan penyebab perilaku individu itu sendiri yang dapat disebabkan oleh kombinasi faktor internal dan faktor eksternal.

Fraud dapat diminimalisir jika kita hilangkan atau kurangi penyebabnya (Kartini, 2018). Kompetensi sumber daya manusia yang berkualitas dalam pelaksanaan pemerintahan desa dapat meminimalisir terjadinya tindakan *fraud* yang berkaitan dengan hak dan kewajiban. Hak dan kewajiban termasuk dalam meningkatkan pendapatan, pengeluaran, dan manajemen keuangan desa (Husin, 2016). Aspek pengawasan berkaitan dengan sistem pengendalian internal yang dilakukan suatu instansi dalam meningkatkan kualitas *output* serta mengurangi terjadinya tindakan *fraud*. *Internal locus of control* merupakan aspek pendukung guna mencegah terjadinya *fraud*. Lefcourt dan Martin (1984) dalam Dewi & Rasmini (2019) mendefinisikan *internal locus of control* adalah suatu keyakinan yang ditimbulkan dari adanya interaksi antara individu yang dihasilkan dari individu itu sendiri.

Peneliti terdahulu telah menguji faktor-faktor yang memengaruhi pencegahan *fraud*, diantaranya Atmadja & Saputra (2017), Jayanti & Suardana, (2019), serta penelitian Laksmi & Sujana (2019), menyatakan kompetensi aparatur desa mempunyai pengaruh terhadap pencegahan tindakan *fraud* dana desa. Sedangkan penelitian oleh Armelia & Wahyuni (2020), menemukan, kompetensi para aparatur tidak berkorelasi dengan pencegahan *fraud* dana desa. Selanjutnya penelitian Widiyarta *et al.*, (2017) serta Laksmi & Sujana (2019) memaparkan, sistem pengendalian internal berkorelasi dengan pencegahan korupsi dana desa, sebaliknya penelitian (Wonar *et al.*, 2018) menemukan sistem pengendalian internal tak mempunyai pengaruh pada pencegahan *fraud*

Penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Atmadja & Saputra (2017), Widiyarta *et al.*, (2017), Wonar *et al.*, (2018), Laksmi & Sujana (2019), Jayanti & Suardana, (2019), serta Armelia & Wahyuni (2020), telah meneliti pencegahan *fraud* dana desa yang dikaitkan dengan kompetensi tiap SDM serta sistem

pengendalian internal dengan lokasi penelitian di Kabupaten Buleleng, Daerah Biak Utara, dan Kota Denpasar. Penelitian kali ini akan menguji kembali pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa yang dikaitkan dengan kompetensi aparatur desa, sistem pengendalian internal dan *internal locus of control* di Kabupaten Gianyar, Bali. *Internal locus of control* menjadi keterbaruan dari penelitian ini karena penelitian mengenai pencegahan *fraud* pada dana desa yang dikaitkan dengan *internal locus of control* masih relatif sedikit, dimana penelitian terdahulu mengenai *locus of control* pada pencegahan *fraud* diantaranya dilakukan oleh Dewi & Rasmini, (2019) serta Dewi & Damayanthi (2019) yang meneliti pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa pada Kota Denpasar. Adapun penelitian kali ini dilakukan di Kabupaten Gianyar, Bali.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sumber: Data Penelitian, 2021

Agency theory menyatakan bahwa agen merupakan pihak yang diberikan delegasi wewenang atau pihak yang dikontrak oleh prinsipal, sehingga agen harus bertanggungjawab terhadap pemegang saham atau orang yang memberikan delegasi wewenangnya. Hal ini menunjukkan bahwa rakyat yang dalam hal ini diwakili oleh pemerintah pusat sebagai prinsipal dijelaskan hanya menginginkan laporan keuangan yang sesuai dengan proposal dana desa yang diajukan yang angka-angkanya sesuai, yaitu memenuhi syarat untuk keperluan dimasa mendatang agar bisa mendapatkan dana desa kembali (Murthy & Jack, 2017). Purnama & Azizah (2020) menyatakan bahwa sikap/perilaku dan persepsi dapat memperkuat pelaksanaan sistem keuangan yang dalam hal ini yaitu pengelolaan dana desa. Beberapa penelitian yang telah dijalankan Atmadja & Saputra (2017), Widiyarta *et al.*, (2017), Aini *et al.*, (2017), Wonar *et al.*, (2018), Laksmi & Sujana (2019), Dewi & Rasmini (2019), Jayanti & Suardana (2019), Dewi & Damayanthi (2019), Romadaniati *et al.*, (2020) serta Islamiyah *et al* (2020), menemukan bahwa semakin kompeten aparatur desa maka semakin tinggi kualitas *output* berupa laporan keuangan yang dihasilkan, ini mengindikasikan semakin tinggi upaya pencegahan tindakan *fraud* dalam pengelolaan dana desa. Berdasarkan penjelasan teoritis dan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₁: Kompetensi aparatur desa mempunyai pengaruh positif pada pencegahan *fraud* pengelolaan dana desa.

Salah satu yang menjadi faktor kunci dari teori keagenan yakni preferensi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen yang berbeda-beda tujuan. Hal tersebut sering kali memunculkan konflik dalam hubungan keagenan. Teori ini menjelaskan bahwa setiap individu dalam hubungannya akan bertindak sesuai dengan tujuan masing-masing, sehingga kurangnya pengawasan dan pengendalian yang kurang baik mampu meningkatkan resiko timbulnya *fraud* (Sahesti, 2015 dalam Jayanti & Suardana 2019), oleh karena itu diperlukan pengendalian internal yang efektif guna mencegah tindakan kecurangan atau *fraud* tersebut. Kesalahan yang terdapat dalam pribadi seseorang memberikan kesempatan untuk meningkatkan terjadinya penipuan (Davies, 2017). Zamzami *et al.*, (2016) menyatakan bahwa pengendalian internal merupakan salah satu upaya pendeteksian dan pencegahan tindakan *fraud* yang paling efektif. Penelitian yang dilaksanakan Wardani & Andriyani (2017) memaparkan sistem pengendalian internal mempunyai pengaruh pada keandalan pelaporan keuangan, yang menunjukkan terjadinya *fraud* akan berkurang dengan andalnya pelaporan keuangan. Beberapa penelitian sudah dilakukan oleh Widiyarta *et al.*, (2017), Laksmi & Sujana (2019), Jayanti & Suardana (2019), Islamiyah *et al.*, (2020), Romadaniati *et al.*, (2020) serta Armelia & Wahyuni (2020) yang menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal yang semakin membaik, maka semakin meningkat usaha mencegah tindakan *fraud*. Berdasarkan penjelasan teoritis dan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka ditarik asumsi yakni :

H₂: Sistem pengendalian internal mempunyai pengaruh positif pada pencegahan *fraud* pengelolaan dana desa.

Internal locus of control berkaitan dengan atribusi internal yang menganggap perilaku seseorang berasal dari faktor internal seperti ciri kepribadian, motivasi atau kemampuan. Teori Atribusi menjelaskan bahwa individu yang sedang mengamati perilaku dari seseorang akan berusaha atau berupaya untuk menentukan apakah perbuatan tersebut berasal dari internal atau eksternal dari individu itu sendiri (Dewi & Rasmini, 2019). *Attribution theory* memberikan penjelasan bahwa terdapat suatu perilaku yang berhubungan dengan sifat atau karakteristik dari individu itu sendiri. Kendali diri yang dapat dicerminkan dengan keberadaan *internal locus of control* yang memungkinkan petugas desa untuk menjalankan tugas-tugasnya sesuai dengan aturan serta berusaha untuk tidak melakukan kecurangan atau *fraud* sehingga pencegahan terhadap kecurangan berjalan dengan baik. Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi & Damayanthi (2019), Dewi & Rasmini (2019), serta Dewi *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa semakin baik *internal locus of control* yang dipunyai petugas desa, makin tinggi upaya mencegah *fraud* pada pengelolaan dana desa. Atas dasar penjelasan teoritis serta hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₃: *internal locus of control* mempunyai pengaruh positif pada pencegahan *fraud* pengelolaan dana desa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Gianyar, Bali yang memiliki desa berjumlah 64 desa yang tersebar di 7 kecamatan. Penelitian dilakukan dengan metode instrument atau kuesioner. Objek dalam penelitian ini adalah pencegahan *fraud* pengelolaan dana desa yang dikaitkan dengan kompetensi aparatur desa, sistem pengendalian internal dan *internal locus of control*. Variabel terikat adalah pencegahan *fraud* (Y) dengan variabel bebas yaitu kompetensi (X_1), sistem pengendalian internal (X_2) dan *internal locus of control* (X_3)

Data kuantitatif merupakan data yang digunakan dalam penelitian ini. Data kuantitatif yakni data yang berupa angka-angka. Sumber data yang digunakan adalah data primer yakni kumpulan jawaban responden yang menjawab kuesioner penelitian.

Populasi dari penelitian ini adalah perangkat desa yang berada di wilayah Pemerintahan Kabupaten Gianyar yaitu Kepala Desa, Sekretaris Desa, dan Bendahara Desa. Setiap desa ditentukan 3 orang perangkat desa yang berkedudukan di 64 Desa se-Kabupaten Gianyar sehingga populasi yang didapat sebesar 64 desa x 3 orang = 192 orang. Sampel dalam penelitian diambil menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* yang menggunakan rumus Slovin. Sehingga sampel yang digunakan yaitu sebanyak 66 orang dengan 23 desa.

Variabel kompetensi aparatur desa diukur dengan tiga indikator yang diadopsi dari Laksmi & Sujana (2019) dan dimodifikasi sesuai dengan objek penelitian. Tiga indikator tersebut adalah pengetahuan (3 pernyataan), keterampilan/keahlian (3 pernyataan), serta sikap/perilaku (3 pernyataan). Variabel sistem pengendalian internal diukur dengan lima indikator yang diadopsi dari Laksmi & Sujana (2019) dan dimodifikasi sesuai dengan objek penelitian. Lima indikator tersebut adalah lingkungan pengendalian (3 pernyataan), penilaian risiko (2 pernyataan), kegiatan pengendalian (2 pernyataan), informasi dan komunikasi (2 pernyataan), serta pemantauan (2 pernyataan). Variabel *internal locus of control* diukur dengan tiga indikator yang diadopsi dari Dewi *et al.*, (2021) dan dimodifikasi sesuai dengan objek penelitian. Tiga indikator tersebut adalah keyakinan dalam diri sendiri mempengaruhi hasil yang akan didapatkan (2 pernyataan), adanya kendali diri yang baik dalam hal mencapai kesuksesan (2 pernyataan), serta mampu berjuang menghadapi tekanan (2 pernyataan).

Data dikumpulkan dengan mempergunakan angket. Angket adalah salah satu metode dalam mengumpulkan data dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada orang yang dijadikan responden yang kemudian pertanyaan tersebut akan dijawab sesuai dengan pilihan jawaban responden (Sugiyono, 2018:219). Kuesioner dalam penelitian ini didistribusikan secara *door to door* yaitu kuesioner yang tercetak disebar dengan mendatangi secara langsung satu-persatu kantor desa.

Pengujian instrument dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas untuk menguji valid atau tidaknya pernyataan yang digunakan dalam kuesioner, sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk menguji terpercayanya suatu kuesioner untuk digunakan sebagai instrument penelitian. Pengujian asumsi klasik pada penelitian ini

mencakup pengujian normalitas, multikolinearitas, serta heteroskedastisitas. Teknik penganalisisan data penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda. Adapun model persamaannya adalah sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Y = Pencegahan *fraud*
- α = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi variabel X_1, X_2, X_3
- X_1 = Kompetensi Aparatur Desa
- X_2 = Sistem Pengendalian Internal
- X_3 = *Internal Locus of Control*
- ε = Standar Error

Uji koefisien determinasi dilakukan variasi variabel terikat yang dapat diterangkan oleh variabel bebas, uji F dilakukan untuk mengetahui kelayakan model yang digunakan dalam penelitian. Untuk menguji berapa total pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji t atau uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kuesioner yang disebar sebanyak 72 eksemplar kembali semua, dengan total 66 kuesioner terisi lengkap dan memenuhi kriteria, sedangkan 6 kuesioner dengan pengisian tidak lengkap atau tidak sesuai dengan kriteria. Hal ini menghasilkan *response rate* sebesar 92 persen dengan *useable response rate* yaitu 92 persen. Karakteristik yang didapatkan dari 66 orang yang mengisi kuesioner meliputi jabatan, jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir dan masa kerja.

Cliri responden di penelitian ini yaitu aparatur desa paling banyak adalah laki-laki berjumlah 50 orang, dengan umur 36-50 tahun sebanyak 24 orang. Pendidikan terakhir terbanyak yakni pendidikan terakhir S1 yaitu sebanyak 32 orang. Tak hanya itu, responden terbanyak yang memegang jabatan dengan masa kerja 1 - 5 tahun yakni sebanyak 34 orang.

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai variabel penelitian yaitu pencegahan *fraud* (Y), kompetensi aparatur desa (X_1), sistem pengendalian internal (X_2) dan *internal locus of control* (X_3).

Tabel 1. Hasil Statistif Deskriptif

Varibel	N	Minimum	Maximum	Rata-Rata	Standar Deviasi
X_1 (kompetensi aaparatur desa)	66	24,00	36,00	31,12	3,390
X_2 (sistem pengendalian internal)	66	31,00	44,00	38,95	4,236
X_3 (<i>internal locus of control</i>)	66	15,00	24,00	20,57	2,672
Y (pencegahan <i>fraud</i>)	66	15,00	24,00	19,80	2,549

Sumber: Data Penelitian, 2021

Nilai rata-rata kompetensi aparatur desa (X_1) sebesar 31,12 atau mendekati nilai maksimum yaitu sebesar 36,00 yang berarti bahwa responden cenderung menjawab setuju dan sangat setuju atas sembilan pernyataan kuesioner terkait kompetensi aparatur desa dengan total jawaban responden terendah yaitu 24,00. Nilai standar deviasi variabel kompetensi aparatur desa sebesar 3,390 yang lebih kecil dari nilai rata-rata variabelnya, yang memiliki arti bahwa penyimpangan data pada variabel kompetensi aparatur desa sangat kecil.

Nilai rata-rata sistem pengendalian internal (X_2) sebesar 38,95 atau mendekati nilai maksimum yaitu sebesar 44,00 dengan total jawaban responden terendah yaitu 31,00. Penyimpangan data pada sistem pengendalian internal sangat kecil yang dilihat dari standar deviasi yaitu 4,236, nilai ini kurang dari nilai reratanya.

Nilai rata-rata *internal locus of control* (X_3) sebesar 20,54 atau mendekati nilai maksimum yaitu sebesar 24,00 dengan total jawaban responden terendah yaitu 15,00. Kesalahan atau penyimpangan pada *internal locus of control* sangat kecil, dapat dilihat dari nilai standar deviasi sebesar 2,672 yang lebih kecil dari nilai rata-ratanya.

Nilai rata-rata pencegahan *fraud* (Y) sebesar 19,80 atau mendekati nilai maksimum yaitu sebesar 24,00, dengan total jawaban responden terendah yaitu 15,00. Penyimpangan data pada variabel pencegahan *fraud* sangat kecil, dilihat dari nilai standar deviasi sebesar 2,549, nilai ini lebih kecil dari nilai 19,80 yang merupakan nilai rata-ratanya.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		66
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,000
	Std. Deviation	1,508
Most Extreme Differences	Absolute	0,101
	Positive	0,083
	Negative	-0,101
Kolmogorov-Smirnov Z		0,817
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,517

Sumber: Data Penelitian, 2021

Data penelitian dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *Asymp.sig* lebih besar dari nilai alpha 0,05 (Ghozali, 2016:157). Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari hasil uji normalitas sebesar 0,517. Hal tersebut berarti, data berdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig* lebih besar dari 0,05.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Tolerance	VIF
(Constant)	-0,041	1,938		
Kompetensi Aparatur Desa (X_1)	0,174	0,080	0,501	1,997
Sistem Pengendalian Internal (X_2)	0,175	0,070	0,420	2,381
<i>Internal Locus Of Control</i> (X_3)	0,369	0,106	0,462	2,166

Sumber: Data Penelitian, 2021

Tabel 3 menunjukkan tidak terdapat korelasi antar sesama variabel bebas yang digunakan dalam model penelitian, sehingga tidak ada gejala multikoleniaritas yang dilihat dari nilai *variance inflation factor* (VIF) lebih kecil dari 10.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	β	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,558	1,343		0,416	0,679
Kompetensi Aparatur Desa (X_1)	-0,018	0,055	-0,058	-0,330	0,742
Sistem Pengendalian Internal (X_2)	-0,029	0,048	-0,114	-0,594	0,554
Internal Locus Of Control (X_3)	0,107	0,073	0,268	1,457	0,150

Sumber: Data Penelitian, 2021

Tabel 4 memperlihatkan nilai signifikansi dari variabel kompetensi aparatur desa (X_1) sebesar 0,742, sistem pengendalian internal (X_2) yakni 0,554 dan *internal locus of control* (X_3) sebesar 0,150. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini memperlihatkan model regresi tak mengandung tanda heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized		Standardized	T	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-0,041	1,938		-0,021	0,983
Kompetensi Aparatur Desa (X_1)	0,174	0,080	0,231	2,178	0,033
Sistem Pengendalian Internal (X_2)	0,175	0,070	0,291	2,513	0,015
Internal Locus Of Control (X_3)	0,369	0,106	0,387	3,502	0,001

R^2	= 0,650
Adjusted R Square	= 0,633
F hitung	= 38,365
Signifikansi	= 0,000

Sumber: Data Penelitian, 2021

Temuan analisis regresi linier berganda yang diuraikan dalam Tabel 5, mampu dibuatkan persamaan regresinya yaitu sebagai berikut.

$$Y = (-0,041) + 0,174X_1 + 0,175X_2 + 0,369X_3 \dots \dots \dots (2)$$

Tabel 5 menunjukkan masing-masing variabel bebas memiliki nilai koefisien regresi dengan arah positif dengan signifikansi kurang dari 0,05.

Pengujian F dipergunakan untuk mencari tahu kelayakan dari model regresi yang menjadi instrumen analisis untuk mengujikan pengaruh dari variabel bebas pada variabel terikat. Apabila tingkat signifikansi $F \leq \alpha$ (0,05) artinya model dikatakan layak uji. Sesuai temuan pengujian F pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai F sebesar 38,365 dengan signifikansi sebesar $0,000 \leq \alpha$ (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan dan variabel bebas dalam penelitian berpengaruh pada variabel terikat.

Hipotesis satu (H_1) berbunyi, kompetensi aparatur desa mempunyai pengaruh positif pada pencegahan *fraud* pengelolaan dana desa. Nilai koefisien regresi dari X_1 atau kompetensi aparatur desa yaitu 0,174 dengan signifikansi yaitu 0,033 kurang dari taraf signifikansinya α (0,05). Artinya kompetensi aparatur desa mempunyai pengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* pengelolaan dana desa di Kabupaten Gianyar, sehingga H_1 diterima. Temuan ini memperoleh dukungan

oleh oleh hasil penelitian di lapangan yang memperlihatkan sebagian besar pemerintah desa di Kabupaten Gianyar memiliki pendidikan terakhir S1, dan sudah ada lulusan S2 sebanyak tiga orang, artinya kompetensi aparatur desa dalam hal pengelolaan dana desa pada desa yang ada di Kabupaten Gianyar mempunyai kompetensi yang sudah baik yang tercermin dari indikator pengetahuan, keterampilan atau keahlian, serta sikap/perilaku yang dimiliki oleh aparatur desa. Hal ini menyebabkan pengelolaan dana desa dapat terbebas dari tindakan *fraud* agar tujuan dana desa yang diperuntukkan untuk kebutuhan masyarakat dapat sesuai dengan target dan sasaran yang tepat. Kompetensi aparatur desa berpengaruh positif pada pencegahan *fraud* dikarenakan individu yang berkompoten tak akan melaksanakan perilaku yang sifatnya ceroboh saat akan melakukan pengambilan keputusan yang justru mampu menurunkan integritasnya. Makin berkompoten aparatur desa serta ditunjang dengan kepatuhan para karyawan pada aturan standar laporan keuangan dana desa, mampu mengurangi probabilitas timbulnya *fraud*. Hasil penelitian ini mendukung *agency theory* (Jensen dan Meckling, 1976) yang menyatakan bahwa dalam hubungan pemerintah pusat (prinsipal) yang memberikan delegasi wewenang kepada pemerintah desa (agen) untuk menjalankan pengelolaan keuangan desa, sehingga pemerintah desa harus mematuhi segala syarat yang ditentukan oleh pemerintah pusat dengan menyediakan laporan keuangan yang sesuai dengan keinginan pemerintah pusat dengan kompetensi yang dimiliki oleh aparatur desa untuk mewujudkan hal tersebut (Murthy & Jack, 2017). Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Wonar *et al.*, (2018) yang mengatakan, kompetensi SDM mempunyai pengaruh yang positif pada pencegahan *fraud*. Temuan ini selaras dengan penelitian Atmadja & Saputra (2017) yang menyebutkan, kompetensi SDM dalam hal ini aparatur desa mempunyai pengaruh positif pada pencegahan *fraud* pengelolaan sebuah dana desa.

Hipotesis dua (H₂) menyatakan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh positif pada pencegahan *fraud* pengelolaan dana desa. Nilai koefisien regresi X₂ atau sistem pengendalian internal adalah sebesar 0,175 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,015 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara sistem pengendalian internal terhadap pencegahan *fraud* pengelolaan dana desa di Kabupaten Gianyar, yang berarti hipotesis dua diterima. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian di lapangan yang menunjukkan bahwa sebagian besar perangkat pemerintah desa di Kabupaten Gianyar yang dijadikan responden dalam penelitian menjawab setuju dan sangat setuju atas pernyataan pada indikator pengujian variabel sistem pengendalian internal. SPI yang berjalan baik pada pemerintahan desa di Kabupaten Gianyar menyebabkan pencegahan *fraud* semakin tinggi. Sistem pengendalian internal yang terintegrasi dapat menekan pelaku tindakan *fraud* dalam melakukan praktik kecurangan terhadap pengelolaan dana desa atau dengan kata lain semakin baik sistem pengendalian internal yang diterapkan oleh instansi pemerintah, maka semakin baik upaya pencegahan tindakan *fraud* dalam pengelolaan dana desa. Melalui keberadaan sistem pengendalian internal yang mumpuni, dapat memperkecil probabilitas keteledoran pada saat penyusunan laporan keuangan, alhasil mampu dihasilkan laporan keuangan sesuai dengan ketentuan serta dapat dipertanggungjawabkan (Laksmi & Sujana, 2019). Hasil

penelitian ini mendukung *agency theory* yang menyatakan bahwa sistem pengendalian internal yang baik mampu meningkatkan simetri informasi antara informasi yang dimiliki oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah selaku prinsipal dengan informasi yang dimiliki pemerintah desa selaku agen dalam menjalankan amanat untuk mencapai kesejahteraan masyarakat sehingga terciptanya hubungan keagenan yang baik antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah dengan pemerintah desa. Temuan ini selaras dengan temuan penelitian Jayanti & Suardana (2019) yang menemukan bahwa sistem pengendalian internal berkorelasi positif pada pencegahan *fraud* pengelolaan dana desa. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laksmi & Sujana, (2019) yang menemukan, sistem pengendalian internal mempunyai pengaruh yang positif pada pencegahan *fraud* pengelolaan dana desa.

Hipotesis tiga (H_3) dalam penelitian ini yaitu *internal locus of control* mempunyai pengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* pengelolaan dana desa. Nilai koefisien regresi X_3 atau *internal locus of control* yaitu 0,369 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *internal locus of control* berpengaruh positif pada pencegahan *fraud* pengelolaan dana desa di Kabupaten Gianyar, yang berarti hipotesis tiga diterima. Temuan pengujian hipotesis yang dilaksanakan memperlihatkan *internal locus of control* mempunyai pengaruh positif pada pencegahan *fraud* pengelolaan dana desa. Hasil penelitian dilapangan menunjukkan perangkat desa yang dijadikan responden cenderung menjawab setuju dan sangat setuju pada enam pernyataan dengan tiga indikator dalam kuesioner penelitian terkait dengan *internal locus of control* yang berarti aparatur desa di Kabupaten Gianyar memiliki *internal locus of control* yang baik sehingga menyebabkan pencegahan *fraud* akan semakin tinggi. Seseorang dengan *internal locus of control* yang baik umumnya dapat mengendalikan penyebab dari timbulnya peristiwa yang diakibatkan dari dirinya sendiri, sehingga kendali untuk melakukan hal-hal yang positif dengan asumsi hasilnya akan baik juga, maka individu akan cenderung memilih menghindari hal-hal yang bersifat negatif. Hasil penelitian ini sesuai dengan *attribution theory* yang menjelaskan bahwa perilaku dan sikap karakteristik individu saling berhubungan yang ditentukan oleh kekuatan internal dan kekuatan eksternal. Teori ini menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai *internal locus of control* berkeyakinan jika sesuatu yang terjadi dalam kehidupannya adalah hasil dari perbuatan sendiri yang menuntut mereka untuk bertindak secara etis dan bertanggungjawab (Bawa & Yasa, 2016 dalam Dewi *et al.*, 2021). Temuan ini selaras dengan penelitian Dewi & Damayanthi, (2019) yang menyatakan *internal locus of control* mempunyai pengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* pengelolaan dana desa. Temuan ini juga memperoleh dukungan dari penelitian Dewi & Rasmini, (2019) yang menyatakan *internal locus of control* mempunyai pengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* pengelolaan dana desa.

SIMPULAN

Kompetensi aparatur desa mempunyai pengaruh positif pada pencegahan *fraud* pengelolaan dana desa. Artinya kompetensi para aparatur desa dalam hal pengetahuan, keterampilan dan kelahlian serta sikap dalam berperilaku dapat meminimalisir *fraud* pada dana desa. Adapun sistem pengendalian internal

mempunyai pengaruh positif pada pencegahan *fraud* pengelolaan dana desa, yang dilihat dari semakin memadainya suatu sistem pengendalian internal yang diterapkan mampu mencegah terjadinya *fraud*. *Internal locus of control* mempunyai pengaruh yang positif terhadap pencegahan *fraud* pengelolaan dana desa. Individu yang mempunyai *locus of control* internal yang baik, dapat meningkatkan pencegahan *fraud*. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gianyar dengan jumlah 66 sampel yang terdiri dari kepala desa, sekretaris desa dan bendahara yang diambil dari tiap-tiap desa secara acak atau *random*, sehingga bagi peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan kriteria dalam pemilihan perangkat desa yang ada di desa dengan penerimaan dana desa terbesar atau kecenderungan terjadinya kasus kecurangan di desa tersebut. Pemerintah desa diharapkan mampu meningkatkan kinerja perangkat desa dengan memilih staf yang berpengalaman, khususnya staf yang peka terhadap sinyal-sinyal *fraud* dan menerapkan rotasi pegawai. Adanya staf yang peka terhadap sinyal-sinyal *fraud* serta menerapkan kebijakan rotasi pegawai akan membantu mendeteksi kemungkinan terjadinya *fraud* dengan cepat sehingga dapat dipersiapkan langkah-langkah yang tepat untuk mencegah atau meminimalisir tindak *fraud* yang akan terjadi. Tindakan *fraud* dapat dicegahan dengan adanya kompetensi aparatur desa, sistem pengendalian internal dan *internal locus of control*.

REFERENSI

- Aini, N., Prayudi, M. A., & Diatmika, P. G. (2017). Pengaruh Perspektif Fraud Diamond Terhadap Kecenderungan Terjadinya Kecurangan (Fraud) Dalam Pengelolaan Keuangan Desa (Studi Empiris Pada Desa Di Kabupaten Lombok Timur). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 8 (2), 1-13. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/14583>
- Armelia, P. A., & Wahyuni, M. A. (2020). Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa, Efektivitas Pengendalian Internal, dan Moral Sesityy terhadap Pencegahan Fraud dalam Pengelolaan Keuangan Desa. *Vokasi : Jurnal Riset Akuntansi*, 9 (2), hal 61-70.
- Atmadja, A. T., & Saputra, A. K. (2017). Pencegahan Fraud dalam Pengelolaan Keuangan Desa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 12 (1), hal 7-16.
- Davies, J. (2017). "It's a really grey area": An exploratory case study into the impact of the Jackson Reforms on organised insurance fraud. *International Journal of Law, Crime and Justice*, 51, pp. 45-57.
- Dewi, I. G. A O. K, Sudiana, I. W, & Putra, I P. D. S. (2021). Pengaruh Locus of Control dan Moralitas Individu terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Hita Akuntansi Keuangan*. 2 (2), hal 296-320.
- Dewi, L. A. M., & Damayanthi, I. G. A. E. (2019). Pemoderasi Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa Dan Sistem Pengendalian Internal Pada Pencegahan Fraud. *E-Jurnal Akuntansi*, 26 (3) hal. 2375-2395.
- Dewi, K. Y. K. & Ratnadi, M. D. (2017). Pengaruh Pengendalian Internal Dan Integritas Pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Denpasar. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(2), hal.917-941.
- Dewi, N. K. P. P., & Rasmini, N. K. (2019). Pengaruh Kompetensi SDM dan Locus Of Control Pada Pencegahan Fraud dalam Pengelolaan Dana Desa. *E-Jurnal Akuntansi*, 29(3), hal.1071-1082.

- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hayati, N., & Amalia, I. (2021). The effect of religiosity and moderation of morality on fraud prevention in the management of village funds. *The Indonesian Accounting Review*, 11(1), pp.105-114.
- Husin, D. (2016). Flexibility Of Budget Accountability Using Flow Modification in the Design of Village Financial Accounting. *Asia Pasific Fraud Journal*, 1(1), pp.19-35.
- Islamiyah, F., Made, A., & Sari, A. R. (2020). Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa, Moralitas, Sistem Pengendalian Internal, Dan Whistleblowing Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Dana Desa Di Kecamatan Wajak. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 8(1), hal.1-13.
- Jayanti, L. S. I. D., & Suardana, K. A. (2019). Pengaruh Kompetensi SDM, Moralitas, Whistleblowing dan SPI Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Keuangan Desa. *E-Jurnal Akuntansi*, 29(3), hal.1117-1131.
- Kartini. (2018). Developing Fraud Prevention Model in Regional Public Hospital in West Sulawesi Province. *International Journal of Law and Management*, 60(2), pp. 210-220.
- Kibtiyah, M., Wirakusuma, M. G., & Sari, M. M. R. (2017). Pengaruh Kompetensi, Budaya Organisasi dan Gaya Kepemimpinan Pada Efektifitas Sistem Pengendalian Intern Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(5), hal.1877-1908.
- Kuang, Y. F., & Lee, G. (2017). Corporate fraud and external social connectedness of independent directors. *Journal of Corporate Finance*, 45, pp.401-427.
- Laksmi, P. S. P., & Sujana, I. K. (2019). Pengaruh Kompetensi SDM, Moralitas dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Keuangan Desa. *E-Jurnal Akuntansi*, 26 (3), hal. 2155-2182.
- Manosoh, H. (2016). A Number of Factors that Cause Fraud at The Government of North Sulawesi Province. *Jurnal Akuntansi Universitas Sam Ratulangi Manado*, 4:1, pp. 484-495.
- Murthy, D. N. P., & Jack, N. (2017). Game theoretic modelling of service agent warranty fraud. *Journal of the Operational Research Society*, 68(11), pp.1399-1408.
- Oliveira, C. B. de., & Filho, J. R. F. (2017). Agency problems in the public sector: The role of mediators between central administration of city hall and executive bodies. *Revista de Administração Pública - RAP*, 51(4), pp.596-615.
- Palupi, P. (2020). Kompetensi Aparatur Desa, Kesadaran Anti- Fraud, Moralitas, Sistem Pengendalian Internal Dan Good Governance Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Keuangan Desa. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Pramayoga, I. B & Ramantha, P. (2020). Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran, Kompetensi Aparatur Desa, dan Kepemimpinan Pada Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa. *E-Jurnal Akuntansi*. 20 (1), hal. 226-237.
- Purnama, D., & Azizah, S. N. (2020). *Behavioral Accounting and Village Financial System: Its Impact on the Performance of Village Government Officials*. 123, pp.54-58.

- Romadaniati, Taufeni, T. & Azwir, N. (2020). Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa, Sistem Pengendalian Internal dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud pada Pemerintahan Desa dengan Moralitas Individu sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*. 4(3), hal.227-237.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta..
- Sun, J., Kent, P., Qi, B., & Wang, J. (2019). Chief financial officer demographic characteristics and fraudulent financial reporting in China. *Accounting and Finance*, 59(4), pp.2705-2734.
- Syaifulallah, M. (2017). Understanding of Village Apparatus on Implementation Accounting Villages. *International Journal of Science and Research*, 6(8), pp.1168-1174.
- Wardani, D. K., & Andriyani, I. (2017). Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia, Pemanfaatan Teknologi Informasi, Dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Keandalan Pelaporan Keuangan Pemerintahan Desa Di Kabupaten Klaten. *Jurnal Akuntansi*, 5(2), hal.88-98.
- Widarnawati, B. W., Santoso, B., & Suparman, L. (2018). Factors Affecting of Village Financial Management and Its Implications for Stakeholders Trust (Study on Villages in Central Lombok, Indonesia). *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 6(3), pp.534-548.
- Widiyarta, K., Herawati, N. T., & Atmadja, A. T. (2017). Pengaruh Kompetensi Aparatur, Budaya Organisasi, Whistleblowing Dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Dana Desa (Studi Empiris Pada Pemerintah Desa Di Kabupaten Buleleng). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2), hal.1-12.
- Wonar, K., Falah, S., & Pangayow, B. J. . (2018). Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa, Ketaatan Pelaporan Keuangan dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Pencegahan Fraud Dengan Moral Sensitivity Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi, Audit & Aset*, 1(2), hal.63-89.
- Xu, Y., Zhang, L., & Chen, H. (2018). Board age and corporate financial fraud: An interactionist view. *Long Range Planning*, 51(6), pp.815-830.
- Yang, D., Jiao, H., & Buckland, R. (2017). The determinants of financial fraud in Chinese firms: Does corporate governance as an institutional innovation matter? *Technological Forecasting and Social Change*, 125, pp.309-320.
- Zamzami, F., Nusa, N. D. & Timur, R.P. (2016). The Effectiveness of Fraud Prevention and Detection Methods at Universities in Indonesia. *International Journal of Economics and Financial Issues*. 6(S3) 66-69.